

NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL *RUMAH TANPA JENDELA* KARYA ASMA NADIA

Educative Value In The Novel A House Without Windows Asma Nadia's Word

Oktaviani Iko¹, Fatma AR. Umar², Sitti Rachmi Masie³

^aUniversitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

^bUniversitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

^cUniversitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

*Pos-el: riska01oktaviani@gmail.com, fatmah.umar@ung.ac.id, sittirachmi@ung.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai edukatif yang terdapat dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia ditinjau dari aspek karakter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yakni metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian adalah kata atau penggalan kalimat yang mengandung nilai edukatif dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Data-data dalam novel tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca, teknik kode, teknik catat. Data yang terkumpul diidentifikasi, dianalisis, dideskripsikan, dan disimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima puluhdelapan jenis nilai edukatif. Kelima puluh delapan nilai tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sembilan kelompok nilai yakni (1) nilai cinta tuhan dan segala ciptaannya, meliputi konsep bersyukur dan kasih sayang, (2) nilai kemandirian dan tanggung jawab, meliputi konsep mandiri dan tanggung jawab, (3) nilai kejujuran dan berkata bijak meliputi konsep kejujuran dan berkata bijak, (4) nilai hormat dan santun meliputi konsep hormat dan santun, (5) nilai dermawan, suka tolong-menolong dan kerja sama yang meliputi konsep dermawan, suka tolong menolong dan kerjasama, (6) nilai percaya diri dan pekerja keras meliputi konsep percaya diri dan pekerja keras, (7) nilai baik dan rendah hati meliputi konsep baik hati dan rendah hati, (8) nilai kepemimpinan dan keadilan meliputi konsep keadilan, (9) nilai toleransi, kedamaian dan kesatuan meliputi konsep toleransi dan kedamaian.

Kata kunci: Nilai Edukatif, Novel

Abstract

This study aims to describe the educational value contained in the novel Windowless House Asma Nadia's work is reviewed from the aspect of character. The method used in this research is descriptive method with a qualitative approach. Research data are words or sentences that contain educational value in the novel Windowless House by Asma Nadia. The data in the novel were collected using reading techniques, coding techniques, note-taking techniques. The collected data is identified, analyzed, described, and concluded. The results of the study show that there are fifty eight types of educational values. The 58 values can be classified into nine value groups, namely (1) the value of love for God and all creation, including the concepts of gratitude and compassion, (2) the value of independence and responsibility, including the concept of independence and responsibility, (3) the value honesty and speaking wisely includes the concept of honesty and speaking wisely, (4) the value of respect and courtesy includes the concept of respect and courtesy, (5) the value of generosity, likes to help and cooperation which includes the concept of generosity, likes to help and cooperation, (6) the value of self-confidence and hard work includes the concept of self-confidence and hard work, (7) the value of kindness and humility includes the concept of being kind and humble, (8) the value of leadership and justice includes

the concept of fairness, (9) the value of tolerance, peace and Unity includes the concepts of tolerance and peace.

Key words: *Educational Value, Novel*

PENDAHULUAN

Novel *Rumah Tanpa Jendela* merupakan sebuah novel yang mengandung nilai-nilai khususnya nilai edukatif. Dari judul ini nilai edukatif dapat dimaknai sebagai “Perjuangan tanpa pamrih, perjuangan yang memerlukan keiklasan, atau secara negatif dapat dimaknai “Perjuangan tanpa hasil”. Menurut Tuloli (2000: 36) dalam sebuah karya sastra terdapat nilai-nilai yang dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca. Nilai yang terkandung dalam karya sastra berfungsi mengedukasi pembaca melalui pesan yang terkandung di dalamnya. Karya sastra sebagai pengembangan nilai-nilai edukatif berfungsi memberikan pengaruh positif terhadap cara berpikir pembaca mengenai baik dan buruknya serta benar dan salah. Hal ini disebabkan karena karya sastra merupakan salah satu sarana mendidik diri serta orang lain sebagai unsur anggota masyarakat Iye (2018: 184). Pada akhirnya hal inilah yang mempengaruhi terciptanya karya sastrakarena mengandung nilai edukatif.

Nilai edukatif erat kaitannya dengan pendidikan karena dapat membentuk sikap dan kepribadian individu pada setiap proses kehidupan. Pendidikan yakni proses bimbingan dan pembelajaran bagi individu agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang bertanggung jawab, berilmu, mandiri, berakhlak, dan karakter. Di zaman sekarang karakter manusia sudah semakin memburuk. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tingkat kejahatan di kalangan remaja, anak-anak maupun orang dewasa. Hal tersebut menandakan bahwa penanaman nilai karakter dalam diri seseorang semakin melemah. Oleh karena itu penanaman nilai karakter harus diajarkan sejak usia dini melalui pendidikan karena dapat mempengaruhi karakter manusia setelah ia dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (dalam Aprilia 2022: 1105) pendidikan yaitu upaya yang dilakukan untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sikap kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik lagi. Dengan demikian pendidikan sangat diperlukan untuk penanaman nilai karakter pada generasi mendatang.

Nilai karakter merupakan nilai dasar yang diterapkan sejak dini di lingkungan pendidikan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkarakter. Hal ini senada dengan pendapat Mustoip (dalam Sumiti, et al 2023: 24) pendidikan karakter adalah upaya untuk mengembangkan karakter siswa agar mampu bersikap positif, bertanggung jawab, serta memiliki moral yang baik.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang didalamnya terdapat nilai edukatif yang mampu memberikan dampak positif kepada setiap pembaca karya sastra melalui nilai yang diajarkan tokoh dalam novel yang bisa dijadikan tolak ukur seseorang untuk menentukan baik dan buruknya sesuatu. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu nilai edukatif digali secara lebih mendalam pada novel *Rumah Tanpa Jendela*, yang ditinjau

dari aspek karakter tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia dilatarbelakangi oleh adanya keinginan peneliti untuk memahami nilai-nilai edukatif yang tercermin dari karakter tokoh dalam novel. Yang diteliti dalam penelitian ini yaitu, mendeskripsikan nilai edukatif yang terdapat dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia ditinjau dari Aspek karakter. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Suryanto (dalam Abidin, 2012: 69) yang memaparkan sembilan pilar nilai karakter

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif. Data penelitian berupa kata dan kalimat dialog para tokoh yang ada di dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela*. Data-data tersebut diambil dari novel yang berjudul *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia yang diterbitkan oleh Republika penerbit pada tahun 2018 dengan jumlah halaman 214. Data diperoleh dari teknik baca, teknik kode dan teknik catat. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu. Mengidentifikasi, menganalisis, mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil analisis

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan tahap pengumpulan data yang dilakukan dalam memperoleh nilai edukatif yang ditinjau dari aspek karakter dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia menunjukkan terdapat lima puluh delapan jenis nilai edukatif. Kelima puluh delapan nilai tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sembilan kelompok nilai yang meliputi. (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran dan berkata bijak, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong menolong, dan bekerja sama, (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) baik dan rendah hati, (8) kepemimpinan dan keadilan, (9) toleransi, kedamaian dan kesatuan. Kesembilan nilai edukatif yang terdapat dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* tersebut diuraikan dengan jelas sebagai berikut.

Nilai Edukatif dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia

Nilai edukatif atau yang sering kita kenal dengan nilai pendidikan merupakan nilai yang berkaitan dengan pengajaran atau perubahan tingkah laku dari buruk ke baik. Adapun jenis nilai edukatif disini adalah nilai yang mengacu pada nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan dalam diri selama proses pembelajaran ataupun di luar proses pembelajaran.

Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya

Yang dia tahu, meski Bapak dan Ibunya selalu terlihat mengerjakan sesuatu, mereka cukup sayang kepadanya. Tidak ada kumpulan peristiwa kekerasan yang tercatat di memori. Bapak dan Ibu tidak pernah memukul. Rara mensyukuri hal ini. Di antara teman-temannya tidak banyak yang seberuntung Rara. (Nadia, 2018:13)

Data di atas menggambarkan tokoh Rara sangat bersyukur karena terlahir dari kedua orang tua yang sangat baik. Walaupun Ibu dan Bapakny terlihat sangat sibuk, tokoh Rara tidak pernah kekurangan kasih sayang, bahkan kedua orang tuanya selalu memperlakukan tokoh Rara dengan baik. Hal ini tampak pada kasih sayang kedua orang tuanya pada kalimat “Bapak dan Ibu sangat menyayangimu anak”. Tokoh Rara sangat bersyukur karena Allah memberikan orang tua yang begitu menyayanginya.

“Sejak celetukan Ibu soal rendang, Rara memasukkan hal itu dalam mimpinya. Sebenarnya bisa saja bilang ke Bapak. Tapi Bapak sering pulang larut akhir-akhir ini. Mereka jarang ngobrol. Pagi-pagi sekali sebelum Rara bangun, lelaki itu sudah berangkat. Sepertinya ibu tidak pernah menyinggung ngidamnya sama Bapak. Di benaknya, Rara berkeinginan jadi pahlawan yang membawakan rendang buat Ibu dan Adiknya di dalam kandungan. Malam itu, Rara berdoa agar awan-awan mendung menumpahkan hujan seederas-derasnya. Lebih banyak hujan, berarti payungnya akan lebih dicari orang” (Nadia, 2018:38)

Data di atas menggambarkan rasa kasih sayang tokoh Rara kepada sang Ibu dengan cara ingin mewujudkan keinginan sang Ibu yang sedang menggandung. Rara berusaha untuk mengumpulkan uang dari hasil mengamen dan ojek payung agar bisa membelikan nasi dan rendang buat sang Ibu dan Adik yang ada dalam kandungan ibunya. Kasih sayang merupakan ungkapan batin seseorang yang emosional yang sanggup melakukan apapun demi orang yang dia sayangi. Kasih sayang terjalin karena adanya suatu ikatan yang terikat kasih sayang terjalin antara keluarga, teman dan antar tetangga. Dari kutipan data di atas dapat dilihat sikap tokoh Rara terhadap ibunya menunjukkan kasih sayang seorang anak kepada sang ibu dan rela melakukan apa pun demi mewujudkan keinginan sang Ibu.

Kemandirian dan Tanggung Jawab

Sejak Rara berjalan lebih jauh bersama Rafi, Akbar, dan Yati, biasanya Rara menunduk saja berusaha mencari barang-barang yang mungkin bisa dipungut dan diserahkan ke Bapak. Kadang jika beruntung dia bisa menemukan uang logam seratus atau dua ratus rupiah. (Nadia, 2018:16)

Data di atas menggambarkan tokoh Rara merupakan anak yang mandiri karena dia berusaha mencari barang-barang yang mungkin bisa dipungut kemudian diserahkan kepada Bapak untuk dijual. Dengan tidak sengaja Rara sudah berusaha membantu perekonomian keluarganya. Hal ini mencerminkan sikap mandiri Rara dalam mengumpulkan pundi-pundi rupiah.

Hidup mereka susah. Masih ada utang biaya rumah sakit istrinya yang jatuh dan pendarahan, harus di bayarnya entah ke berapa tetangga. Bisa makan sehari-hari sudah alhamdulillah. Tetapi Rara kecilnya ingin jendela. permintaan sederhana. Putrinya tidak minta rumah yang ada kolam renang seperti yang mereka lihat di sinetron-sinetron di televisi kelurahan. Rara juga tidak minta Play Station gadis kecilnya hanya ingin jendela. dan hati ayah mana yang tidak terusik dan merasa bertanggung jawab untuk melunasi

mimpi anaknya. (Nadia, 2018:74)

Data di atas menggambarkan bentuk tanggung jawab seorang suami dan seorang bapak kepada anaknya. Tokoh Bapak bertanggung jawab untuk melunasi biaya rumah sakit istrinya dan bertanggung jawab untuk mewujudkan mimpi anaknya. Walaupun untuk bisa makan sehari-hari saja tokoh bapak harus berusahabekerja lebih keras mencari nafkah. Dan untuk mewujudkan mimpi tokoh Rara anaknya dia harus berusaha lebih giat lagi dari sebelumnya untuk mencari uang agar bisa mewujudkan mimpi anaknya memiliki sebuah jendela.

Kejujuran dan Bekata Bijak

Sudah shalat dzuhur? Rara kecil mengangguk. Rambutnya bergoyang- goyang. Ibu tidak pernah bosan mengingatkan sholat kadang kalau sudah malas, Rara melakukannya cepat-cepat hanya agar bisa menjawab ya saat ibu bertanya lagi. Bapak dan ibu tidak suka jika dia berbohong. (Nadia, 2018:19)

Data di atas menggambarkan menggambarkan kejujuran toko Rara pada saat Ibunya bertanya apakah dia sudah melaksanakan sholat atau belum, dan Rara mengangguk kepala. Hal ini mencerminkan kesamaan antara ucapan dan tindakan. Pada kutipan tersebut juga terlihat jelas kedua orang tua tokoh Rara tidak menyukai kalau Rara berkata bohong.

Alia baru masuk kuliah lagi, Abah. Lagian, mau nikah sama siapa?”
Abah dan Ummi berpandangan-pandangan, sambil melempar senyum. Pertanda buruk bagi Alia.
Teman Alia juga waktu kecil. Ingat sama Deni? Anak Dokter Maman, tetangga kita waktu di suka bumi?”
Deni? Deni Hidayat? Memori Alia berlesetan, dengan cepat menjelma satu wajah. Anak orang kaya berkulit putih dan pendiam, serta suka curi-curi kesempatan merokok padahal orang tuannya kaum peduli kesehatan. “Boleh Alia pikirkan dulu, Abah?” ucap Alia hati-hati. (Nadia, 2018:25)

Data di atas menggambarkan tokoh Alia adalah sosok yang tidak ingin menyakiti hati kedua orang tuanya. Dan berhati-hati dalam mengambil keputusan agar tidak melukai perasaan orang tuanya walaupun apa yang diminta oleh orang tuanya terasa berat untuk dia iyaikan. Hal ini menandakan bahwa Alia memiliki nilai karakter yang baik yaitu berkata bijak dan berhati-hati dalam mengambil keputusan atau mengutarakan keinginannya agar tidak menyakiti hati orang lain termasuk hati orang tua.

Hormat dan Santun

“Sejak ada Bude, kehidupan sedikit membaik. Perempuan itu murah hati, suka mengeluarkan uang dari dompennya untuk Rara. Meski di lakukan sembunyi-sembunyi, sebab Bapak marah jika Rara menerima uang dari Bude.
“Nggak boleh” “Kenapa sih, Pak?”
“Pokoknya tidak boleh. Kalau Rara kepengen jajan, minta sama Bapak!” Rara mengangguk. Tidak berani melawan perintah Bapak. (Nadia, 2018:42)

Data percakapan di atas menggambarkan tokoh Rara adalah sosok yang menghargai dan menghormati perintah yang Bapaknya berikan tanpa melawan. Perintah orang tua. Ini mencerminkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua.

“Gambar rumahmu bagus” kalimat Rara tulus sebelum memayungi Aldo “Teri...ma kasih” (Nadia, 2018:59)

Data di atas menggambarkan bahwa tokoh Rara memiliki sikap santun karena mudah akrab dengan siapa saja dan selalu memperlakukan orang dengan baik tanpa membedakan, dan tokoh Aldo memiliki sikap santun karena berkata terima kasih kepada seseorang yang telah memuji dirinya.

Dermawan, Suka Tolong-Menolong, dan Bekerja Sama

Nurani mendorongnya kembali ke tempat itu mengobrol dengan anak-anak usia sekolah namun ternyata belum bisa membaca dan menulis. Jika diinginkan dia ingin membuka sekolah singgah sekaligus taman baca bagi anak-anak disana. Barangkali bisa menjadi alternatif selain satu-satunya madrasah yang terletak cukup jauh dan memerlukan biaya. Awalnya ada yang mencurigai niat baik gadis itu bahkan mengira Alia disponsori kelompok atau partai tertentu. Tetapi Alia meyakinkan bahwa tidak ada siapa-siapa di belakangnya kecuali Allah.

“Gratis? Tidak membayar?” tanya seseorang ibu dengan nada galak, tak percaya. Alia mengangguk. (Nadia, 2018:)

Data di atas menggambarkan tokoh Alia adalah sosok yang ingin membantu anak-anak untuk bisa membaca dan menulis dan tidak memerlukan imbalan apa pun. Dia ingin mendirikan sekolah atau taman baca gratis untuk anak-anak yang kurang mampu dan meringankan beban orang tua yang tidak mampu menyekolahkan anaknya karena terkendala biaya. Hal tersebut menunjukkan kebaikan dan kemurahan hati Alia dalam membantu sesama. Tokoh Alia termasuk orang yang dermawan.

“Nenek yang menemani Aldo waktu itu langsung membawa Rara ke dokter, lalu mengantarnya pulang dengan mobil. Teman-teman Rara cepat berlarian memberi tahu Ibu Alia. Tiba-tiba rumah kecil mereka ketamuan banyak sekali. Untunglah, seperti kata temannya tadi, kecelakaan tersebut tak membawa efek buruk, meski Bapak dan Simbok sempat khawatir” (Nadia, 2018:60)

Data di atas menggambarkan tokoh Nenek dan tokoh Aldo menolong dan membantu tokoh Rara membawanya ke dokter dan mengantarnya dengan mobil usai kecelakaan. Ini mencerminkan sikap suka tolong menolong yang dimiliki tokoh Nenek dan Aldo karena telah membantu tokoh Rara.

Jika Bapak pulang memulung, Ibu suka memilih hasil pencarian hari itu, dan memisahkan majalah atau koran-koran bekas. Membacanya sebelum dijual lagi” (Nadia, 2018:)

Data di atas menggambarkan sikap kerjasama antara Bapak dan Ibu Rara untuk

menghasilkan uang. Hal tersebut dapat dilihat dari pembagian tugas yang harus dikerjakan suami istri tersebut. Bapak bertugas memulung dan Ibu bertugas memisahkan sampah koran yang dikumpulkan bapak dari memulung dan membacanya terlebih dahulu sebelum dijual. Dapat dilihat dari kutipan tersebut terjadi kerja sama antara suami dan istri untuk menghasilkan uang.

Percaya Diri dan Pekerja Keras

“Rara mulai memikirkan dengan serius agar jendelanya terlihat lebih cantik di mata sang guru. Dan Bu Alia selalu memandangnya dengan senyum dan mata bercahaya sebelum membubuhkan nilai” (Nadia, 2018:53)

Data di atas menggambarkan tokoh Rara yang percaya diri bahwa gambar jendela yang dia buat akan terlihat indah di mata sang guru. Hal tersebut menandakan bahwa Rara percaya dia memiliki potensi dalam diri yang patut dibanggakan.

“Meski capek, Bapakku tidak pernah memukul, batin Rara. Setiap hari, pagi-pagi sekali Bapak sudah mendorong gerobak berangkat memulung” (Nadia, 2018:16)

Data di atas menggambarkan sikap tokoh Bapak yang bersungguh-sungguh dalam mencari nafkah untuk keluarganya hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “pagi-pagi sekali Bapak sudah mendorong gerobak berangkat memulung. Ini merupakan cerminan bahwa Bapak Rara sosok yang pekerja keras.

Baik dan Rendah Hati

“Aldo pun tidak pernah terbersit akan mendapatkan uluran tulus persahabatan dari seorang gadis kecil perkampungan kumuh, yang sehari-hari akrab dengan tumpukan sampah dan makam-makam besar” (Nadia, 2018:56)

Data di atas menggambarkan tokoh Aldo adalah sosok yang tidak membedakan seseorang bahkan dia tetap ingin berteman dengan Rara walaupun berasal dari ekonomi bawah yang kesehariannya akrab dengan tumpukan sampah dan makam-makan besar. Ini menandakan bahwa Aldo memiliki sikap baik antar sesama teman.

“Alhamdulillah, beruntung dapat teman sebaik Aldo, disayang pula oleh neneknya, yang walaupun selalu ke mana-mana dengan mobil mentereng, tetapi penampilannya sangat bersahaja (Nadia, 2018:100)

Data di atas menggambarkan tokoh Rara sangat mensyukuri pertemuannya dengan tokoh Aldo. Walaupun Aldo berasal dari keluarga kaya tetapi dia tidak pernah bersikap sombong, malah sebaliknya Aldo bersikap Rendah hati dan mau berteman dengan orang yang ekonominya lemah.

Kepemimpinan dan Keadilan

“Perempuan berkerudung mengambil tumpukan buku tulis yang sudah diberi sampul, lalu membaginya ke tiap murid. Masing-masing mendapatkan buku tulis dan pensil baru” (Nadia, 2018:50)

Data di atas menggambarkan sikap adil seorang guru terhadap muridnya dalam memberikan hak mereka seperti buku tulis dan pensil baru tanpa membedakan anatar murid satu dan lainnya.

Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan

“Rara juga mengajak mereka ke rumah Aldo. Tentu saja dengan menyelipkan pesan sponsor terlebih dahulu. “Tapi kalian harus janji!” “Janji ngak boleh ngeledekin Aldo ketika dia bicara.” Akbar mengangguk-ngangguk” (Nadia, 2018:61)

Data di atas menggambarkan toko Rara yang tidak membeda-bedakan antara teman yang satu dan teman yang lainnya. Walaupun temannya yang lain memiliki kekurangan. Bahkan Rara selalu ingin teman-temannya yang lain bisa menghormati dan menerima kekurangan orang lain dan tidak membeda-bedakan. Ini mencerminkan sikap toleransi yang dimiliki oleh tokoh Rara.

“Seorang gadis berkerudung sedang menggambar, disisinya, sebuah jendela besar mengantarkan cahaya matahari, juga angin semilir. Hal pertama yang dilakukan Rara setelah bangun tidur adalah berlari ke arah jendela besar kamar yang ditempatinya. Melemparkan pandangan keperkebunan teh menghijau yang terlempar ke mana pun mata memandang. Setelah berlarut-larut kesedihan yang di alami, Allah memberikan kebahagiaan bertubi-tubi lebih dari yang pernah dimintanya” (Nadia, 2018:181)

Data di atas menggambarkan tokoh Rara sedang menikmati kedamaian karena mimpinya yang telah terwujud yaitu memiliki sebuah jendela. dia menikmati indahnya perkebunan teh yang menghijau dengan penuh kebahagiaan. Dan dia sangat bersyukur karena Allah telah mengabulkan mimpi-mimpinya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan hasil analisis mengenai nilai edukatif dalam novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia dengan menggunakan teori Suryanto (dalam Abidin, 2012: 69) dapat disimpulkan terdapat 58 data yang diklasifikasikan ke dalam sembilan kelompok nilai yakni (1) nilai cinta tuhan dan segala ciptaannya, meliputi konsep bersyukur dan kasih sayang, (2) nilai kemandirian dan tanggung jawab, meliputi konsep mandiri dan tanggung jawab, (3) nilai kejujuran dan berkata bijak meliputi konsep kejujuran dan berkata bijak, (4) nilai hormat dan santun meliputi konsep hormat dan santun, (5) nilai dermawan, suka tolong-menolong dan kerja sama yang meliputi konsep dermawan, suka tolong menolong dan kerjasama, (6) nilai percaya diri dan pekerja keras meliputi konsep percaya diri dan pekerja keras, (7) nilai baik dan rendah hati meliputi

konsep baik hati dan rendah hati, (8) nilai kepemimpinan dan keadilan meliputi konsep keadilan, (9) nilai toleransi, kedamaian dan kesatuan meliputi konsep toleransi dan kedamaian.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin Yunus. (2012). *Pelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. PTRefika Aditama: Bandung
- Abidin Yunus. (2016). *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad Ke-21*. PT Refika Aditama: Bandung
- Jempa Nurul. (2017). *Nilai-Nilai Agama Islam di Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol.4, No.2
- Ilham Dodi. (2019). *Menggagas Pendidikan Nilai dan Sistem Pendidikan Nasional*. Di jurnal kependidikan, Vol.8, No.3
<https://jurnaldidaktika.org>
(Diakses Pada Tahun 2023)
- Iye Risman & Susanti. (2018). *Nilai Edukatif dalam Novel Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo karya Mahmud Jauhari Ali*. dalam Jurnal Sirok Bastra. Volume.6, Nomor.2
- Mukhlis Muhamad. (2018). *Citra dan Hakikat Perempuan dalam Novel The Other Einstein Karya Marie Benedict (Tinjauan Feminisme Sastra) di Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. Vol. 1, No. 3
<https://Journal.Lppmunindra.Ac.Id/Index>.
(Diakses Pada Tahun 2023)
- Masie Rachmi. (2010). *Analisis Tokoh pada Novel Tak Putus di Runung Malang Karya Sutan Takdir Alisyahbana (Melalui Pendekatan Dekonstruksi)* di Jurnal Inovasi. Vol. 7, No. 1
<https://Ejurnal.Ung.Ac.Id/Index.Php/JIN/Article/Viewfile/791/734>
(Diakses Pada Tahun 2023)
- Nadia Asma. (2018). *Rumah Tanpa Jendela*. Republika Penerbit: Jakarta
- Sunasi Achmad. (2017). *Sistem Nilai Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*. PENERBIT NUANSA CENDEKIA: Bandung
- Tuloli Nani. (2000). *Kajian Sastra*. Penerbit: BMT Nurul Jannah: Gorontalo.

